

ANALISIS STRUKTUR PASAR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA**Joseph Januardo Tunabenani Mc Carthy¹****I Wayan Sukadana²****^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pasar CPO di pasar Uni Eropa, Cina dan India. Menganalisis struktur industri CPO di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Indonesia berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur pasar CPO Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data Struktur pasar dan CPO. Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan data yang diruntut berdasarkan data laporan tahunan tujuh perusahaan sawit di Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode non partisipan. Daya dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan serta *UN Comtrade*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio konsentrasi (CRn) dan Indeks Herfindel-Hirschman (HHI). Simpulan dalam penelitian ini yaitu Struktur pangsa pasar *Crude Palm Oil* Internasional pada pangsa pasar sawit yaitu dalam kategori *monopolistic competition*. Kegiatan ekspor CPO di dominasi ke India dan disusul dengan negara Tiongkok atau Cina. Struktur Industri *Crude Palm Oil* di Indonesia berada pada kategori *high concentration oligopoly* dan nilai indeks HHI masuk dalam kategori tidak terkonsentrasi atau tidak ada tantangan untuk melakukan penggabungan. Struktur industri CPO di Indonesia belum memiliki persaingan yang ketat.

Kata kunci: struktur pasar, CPO

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the CPO market structure in the European Union, China and India. Analyzing the structure of the CPO industry in Indonesia. This research uses a quantitative descriptive approach method. This research was carried out in the Indonesian region based on the research objective, namely analyzing the structure of the Indonesian CPO market. The data used in this research is quantitative data, namely data measured on a numerical scale. Secondary data in this research is market structure and CPO data. The observations in this study used data that was traced based on annual report data from seven palm oil companies in Indonesia. The data collection method in this research is a non-participant method. The power in this research is data obtained from the official website of the Central Statistics Agency (BPS), Ministry of Trade and UN Comtrade. The analytical techniques used in this research are the concentration ratio (CRn) and the Herfindel-Hirschman Index (HHI). The conclusion in this research is the structure of the International Crude Palm Oil market share in the palm oil market share, namely in the monopolistic competition category. CPO export activities are dominated by India and followed by China. The structure of the Crude Palm Oil Industry in Indonesia is in the high concentration oligopoly category and the HHI index value is in the non-concentrated category or there are no challenges to merging. The structure of the CPO industry in Indonesia does not yet have tight competition.

keyword: Market structure, CPO

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang perkembangannya didukung oleh sektor pertanian, salah satu subsektor pertanian tersebut adalah perkebunan. Secara umum perkebunan mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyediaan lapangan pekerjaan, ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Pertanian dan perkebunan merupakan sektor utama yang membentuk perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,7% pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan sebesar 19,88%. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2020 yaitu sebesar 2,63% terhadap total PDB dan 26,50% terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (BPS,2020).

Tidak banyak sektor industri yang mampu menciptakan keuntungan secara ekonomi, sosial dan ekologis secara bersamaan. Namun, perkebunan sawit terbukti mampu menghasilkan keuntungan secara ekonomi, seperti menghasilkan devisa terbesar pemerintah, meningkatkan pendapatan para pelaku perkebunan, serta sebagai penghasil bahan pangan, biofuel, biomassa dan biomaterial. Tidak hanya bagi para pelaku industri lain yang menyediakan barang atau jasa di sekitar perkebunan sawit tersebut.

Perkebunan kelapa sawit secara *built-in* memiliki kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan misalnya ekonomi, sosial lingkungan dan ekologis yang tidak dimiliki oleh sektor-sektor lain diluar pertanian. Manfaat praktis dari minyak kelapa sawit diantaranya dalam kebutuhan sehari-hari manusia yaitu sebagai minyak goreng, sawit juga bisa digunakan untuk kendaraan bermotor, sebagai campuran bahan bakar biodiesel, selain itu minyak sawit yang sudah diolah bisa juga menjadi bahan baku pembuatan cat, pasta gigi dan digunakan sebagai bahan kosmetik. Multiguna perkebunan kelapa sawit tersebut tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia, melainkan juga oleh masyarakat dunia baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam industri sawit.

Salah satu sektor agroindustri yang cenderung berkembang dan memiliki prospek kedepan adalah perkebunan kelapa sawit. Dilihat dari proses awalnya, tanaman kelapa sawit sebagai tanaman yang akan menghasilkan minyak sawit dan inti sawit yang telah dikenal di Indonesia sejak jaman Belanda. Sedangkan hilirnya, minyak sawit dan inti sawit tersebut dapat

diolah lebih lanjut dan akan menghasilkan minyak goreng (olein), mentega dan bahan baku sabun (stearin), dan hasilnya juga bisa digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, industri kosmetik, dan industri sabun. Dan komoditi ini dapat menghasilkan ratusan produk turunan lainnya secara umum dikonsumsi masyarakat dunia saat ini.

Produk ekspor Indonesia dikelompokkan atas dua jenis ekspor yakni ekspor migas dan ekspor non migas, ekspor migas merupakan penjualan komoditi minyak dan gas ke Negara lain meliputi komoditas produk hasil minyak, gas alam dan minyak mentah. Sedangkan non migas adalah komoditas hasil alam maupun industri tetapi bukan termasuk kategori minyak bumi dan gas alam. Salah satu contoh dari non migas adalah minyak sawit.

Tabel 1: Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas di Indonesia tahun 2010-2021 (dalam US\$)

Tahun	NonMigas
2010	129,739,5
2011	162 019,0
2012	153 043,0
2013	149 918,6
2014	145 961,2
2015	131 791,9
2016	132 028,5
2017	153 083,8
2018	162 841,0
2019	155 893,7
2020	154 940,7
2021	219 609,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel diatas menjelaskan bagaimana perkembangan nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2010-2021. Perkembangan ekspor non migas pada tabel diatas mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan cenderung mengalami penurunan. Setelah dinyatakan berakhirnya pandemi *Covid-19* pada tahun 2021 perkembangan ekspor non migas meningkat secara signifikan yaitu sebesar 219 609,5 pada tahun 2021, perkembangan tersebut merupakan pencapaian terbesar jika dibandingkan dengan perkembangan ekspor non migas 10 tahun terakhir. Dalam era globalisasi seperti saat ini, berbagai Negara saling bersaing dengan Negara lain dalam berbagai macam bidang seperti ekonomi, politik dan sosial budaya. Salah satu persaingan yang saat ini sedang terjadi adalah persaingan dalam bidang ekonomi, persaingan tersebut diwujudkan dalam bentuk

perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan perdagangan produk dan jasa antar negara dimana ekspor dan impor adalah salah satu yang termasuk didalamnya. Perdagangan internasional yang semakin berkembang di era globalisasi ini juga dapat memberikan peluang untuk meningkatkan devisa Negara maupun meningkatkan perekonomiannya melalui berbagai aktivitas ekspor dan impor (Sintessa putri, dkk, 2021).

Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (Tambunan, 2001). Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Dan devisa tersebut digunakan dalam pembangunan proyek-proyek industri maupun proyek seperti jalan, jembatan, dermaga, landasan udara serta terminal dan sebagainya. Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunan nasional, yang disimpan dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia (Almutmainnah, 2016)

Salah satu ekspor penyumbangan ekspor terbesar Indonesia berasal dari sektor pertanian subsektor perkebunan yaitu minyak kelapa sawit, industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di Negara- Negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat, karena terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat. Perkebunan industri minyak kelapa sawit menyerap lebih dari 4,5 juta petani dan tenaga kerja serta menyumbang 4,5% dari total ekspor nasional (Suharto,2017).

Pandemi *Covid-19* yang terjadi sejak awal tahun 2020 diperkirakan menyebabkan penurunan produksi CPO sebesar 5,01% dibandingkan tahun 2019 menjadi 44,76 juta ton. Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2019 sebesar 63,79% dari produksi minyak sawit CPO atau 30,06 juta ton minyak sawit CPO berasal dari perkebunan rakyat, sisanya 4,53% atau 2,13 juta ton berasal dari perkebunan besar Negara (BPS,2020). Kementerian pertanian direktorat jenderal perkebunan menjelaskan bahwa meskipun pandemi *covid-19* masih berdampak nyata di seluruh aspek kehidupan perekonomian nasional bahkan dunia, penurunan terjadi pada sejumlah sektor ekonomi. Ketika sektor yang lain mengalami penurunan atau perlambatan, sektor pertanian justru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa

peluang ekspor komoditi perkebunan sebagai salah satu sumber devisa Negara masih terus meningkat.

Tabel 2: Luas Lahan, Produksi dan Tenaga Kerja CPO Indonesia

Tahun	Luas Lahan (hektar)	Produksi CPO (ton)	Tenaga Kerja (orang)
2018	14 326, 30	42 883, 50	181,595
2019	14 456, 60	47 120,20	175,708
2020	14 858, 30	48 298, 90	168,553

Sumber: Badan Pusat Statistik. 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas maka dapat dilihat bahwa luas lahan kelapa sawit indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan luas lahan tahun 2018 sebesar 14,326,30 hektar kemudian pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan sebesar 14,456,60 hektar, dan pada tahun 2020 luas area perkebunan kelapa sawit Indonesia sebesar 14,858,30 hektar atau mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Dan juga dapat dilihat bahwa produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan. Produksi minyak kelapa sawit tersebut memiliki nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 48,298,90 juta ton, peningkatan produksi minyak kelapa sawit Indonesia disebabkan oleh peningkatan dari cakupan administrator perusahaan kelapa sawit Indonesia. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan nilai produksi sebesar 47,120,20 juta ton, dibandingkan tahun 2018. Peningkatan produksi minyak kelapa sawit setiap tahunnya ini memberikan hasil yang baik. Dengan begitu prospek komoditas minyak kelapa sawit Indonesia dapat memenuhi kebutuhan kelapa sawit dalam negeri maupun dunia. Pada tabel diatas juga dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2018 menjadi jumlah tenaga kerja dominan sebesar 181,593, sedangkan jumlah tenaga kerja pada tahun 2020 menjadi urutan terendah dengan jumlah 168,553.

Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan maka berdampak pula pada peningkatan produksi minyak kelapa sawit yang dapat digunakan sebagai bahan konsumsi berupa bahan mentah dalam proses pembuatan minyak goreng, lilin, sabun, mentega, dan sebagian dapat digunakan untuk kegiatan ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak kelapa sawit dan CPKO (*Crude Palm Kernel Oil*). Serta peningkatan produksi minyak kelapa sawit tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara produsen dan eksportir utama minyak kelapa sawit di dunia. Penyebab

peningkatan luas area lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia ini sama dengan peningkatan produksi minyak kelapa sawit Indonesia yaitu dengan meningkatnya kecukupan administrasi perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Dan prospek perdagangan internasional dalam komoditi minyak kelapa sawit mendorong pemerintah untuk memperluas area lahan perkebunan kelapa sawit secara signifikan. Berdampak pada peningkatan produksi minyak kelapa sawit Indonesia dan meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun.

Tabel 3: Luas Lahan, Produksi dan Kerja Perusahaan

Tahun	Luas Lahan (hektar)	Produksi CPO (ton)	Tenaga Kerja (orang)
2018	875.253	3.415.075	111.913
2019	856.469	3.253.221	113.902
2020	869.900	2.748.418	107.881

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan 2018-2020

Tabel diatas dapat dilihat, luas lahan, produksi CPO dan Tenaga Kerja dari perusahaan PT Sinar Mas Agro, PT Salim Inovasi Pramata, PT Sampoerna Agro, PT Dharma Satya Nusantara, PT Sawit Sumber Mas Sarana, PT Eagle High Plantations, dan PT Bakrie Sumatera Plantation. Produksi CPO pada tahun 2018 sebesar 3.415.075 pada tahun 2019 3.253.221 dan pada tahun 2020 2.748.418 Dan Tenaga Kerja perusahaan- perusahaan tersebut pada tahun 2018 111.913, pada tahun 2019 113.902 dan tahun 2020 107.881. Sedangkan luas lahan dari tujuh perusahaan tersebut pada tahun 2018 875.253, pada tahun 2019 adalah 856.469, dan 869.900 pada tahun 2020.

Tabel 4: Luas Lahan Produksi dan Tenaga kerja Rakyat

Tahun	Luas Lahan (hektar)	Produksi CPO (ton)	Tenaga Kerja (orang)
2018	13,451.047	39.630.279	69.913
2019	13,600.131	43.866.979	61.902
2020	13.988.400	45.550.418	60.672

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel diatas dapat dilihat, luas lahan, produksi CPO dan Tenaga Kerja dari perkebunan rakyat terus mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, luas lahan perkebunan rakyat pada tahun 2018 sebesar 13,451 menjadi posisi terendah dan mengalami peningkatan pada tahun 2019,

sebesar 13,600. Sedangkan Produksi CPO perkebunan rakyat pada tahun 2020 13.988 menjadi hasil produksi CPO tertinggi pada perkebunan rakyat. Dengan jumlah produksi perusahaan-perusahaan diatas maka dapat diperkirakan persaingan dalam produksi CPO cukup ketat. Ekspor CPO juga mengalami penurunan harga pasar internasional akibat hambatan yang dilakukan oleh Uni Eropa. Oleh karena itu Indonesia berusaha menyusun strategi untuk menstabilkan posisi ekspor CPO dalam Negeri agar kembali normal. (I Komang Bagus; dkk, 2020). Industri minyak kelapa sawit khususnya perkebunan kelapa sawit merupakan suatu industri dengan teknologi relatif padat karya (*Labor intensive*) dan bukan padat modal. Oleh karena itu setiap pertambahan produksi minyak kelapa sawit hanya mungkin terjadi jika dilakukan peningkatan penggunaan tenaga kerja. Secara umum jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri minyak kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, Cina, India dan Uni Eropa menjadi Negara pengimpor CPO terbesar. Seperti pada tahun 2018 Indonesia mengekspor CPO ke Uni Eropa sebanyak 1.364 juta ton, Cina 3, 572 juta ton dan India yaitu sebesar 2,332 juta ton. Pada tahun 2019 Indonesia mengekspor CPO ke India sebesar 3,987 juta ton, Cina 5,195 juta ton, dan pada tahun 2020 India sebesar 4,390 juta ton, Cina 3,874 juta ton.

Tabel 5: Pangsa Pasar CPO Dunia

Tahun	Negara		
	Cina	India	Uni Eropa
2018	Indonesia	Indonesia	Indonesia
	Malaysia	Malaysia	Malaysia
	Thailand	Thailand	Kolombia
	Inggris	Nepal	Guatemala
	Niger	Filipina	Honduras
2019	Indonesia	Indonesia	Indonesia
	Malaysia	Malaysia	Malaysia
	Thailand	Nepal	Belanda
	Kamboja	Thailand	Kolombia
	Belanda	Kamboja	Guatemala
2020	Indonesia	Indonesia	Indonesia
	Malaysia	Malaysia	Malaysia
	Kamboja	Thailand	Guatemala
	Thailand	Nepal	Belanda
	Pantai Gading	Kamboja	Honduras

Sumber : UN COMTRADE

Tabel pangsa pasar CPO dunia diatas dapat dilihat bahwa Indonesia selalu menjadi urutan pertama sejak Indonesia ditetapkan menjadi produsen sawit terbesar dunia pada tahun 2006. HS code yang digunakan adalah 1511 (minyak sawit dan fraksinya; apakah itu dimurnikan atau tidak; tetapi tidak dimodifikasi secara kimia). Dimana dapat dilihat dari tahun 2018-2020 indonesia selalu menjadi Negara produsen minyak sawit Cina, India dan Uni Eropa. Uni Eropa (UE) merupakan salah satu mitra dagang indonesia dalam ekspor sawit, tetapi sejak dibuatnya kebijakan RED (*Renewable Energy Directive II*) oleh Uni Eropa telah menetapkan Indonesia berada di situasi yang kurang menguntungkan. Kebijakan RED adalah sebuah kebijakan yang salah satu regulasinya yaitu menetapkan kriteria berkelanjutan pada biofuel yang merupakan produk turunan dari CPO. Semua biofuel yang diproduksi atau dikonsumsi di Uni Eropa untuk memastikan bahwa mereka diproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kriteria berkelanjutan tersebut salah satunya ialah jenis lahan yang digunakan yaitu tidak dapat menggunakan lahan dengan penyimpanan karbon tinggi, lahan gambut dan biodiversitas tinggi (Ramdhana, 2020).

Dengan adanya kebijakan UE tentunya akan berdampak pada tingkat produksi ekspor sawit Indonesia karena Indonesia akan kehilangan salah satu mitra dagang terbesarnya. Dengan adanya isu diskriminasi terhadap produk sawit asal Indonesia lewat kebijakan RED II, kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi aktivitas deforestasi dan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan industri. Uni Eropa tetap memastikan bahwa produk sawit asal Indonesia khususnya minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) tidak dikenakan larangan atau kebijakan non tarif. Diskriminasi yang dilakukan oleh UE atas produk CPO Indonesia mengharuskan pelaku industri kelapa sawit dan Pemerintah Indonesia bekerja sama untuk mempersiapkan dan merancang upaya diplomasi yang intensif terhadap pemerintahan yang tergabung dalam Uni Eropa dan juga masyarakatnya (Denada, 2018). Berdasarkan penjelasan dan data yang diperoleh, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Analisis Struktur Pasar *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai analisis struktur pasar *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Indonesia berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur pasar CPO Indonesia.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pengambilan data pada beberapa lembaga diantaranya: Badan Pusat Statistik (BPS), Laporan Tahunan Perusahaan, serta mengakses *website* yang berkaitan dengan judul penelitian yang terdiri dari UN Comtrade periode tahun 2018- 2020. Objek penelitian analisis struktur pasar *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia adalah informasi mengenai perdagangan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa, Cina dan India. Perkembangan nilai non migas di Indonesia serta struktur pasar CPO dunia. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* yang artinya peneliti tidak memperoleh data dari sumber pertama (Ibrahim,1998 dalam Maulinda,2022).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (X) Struktur Pasar dan Ekspor CPO (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik. Data kuantitatif penelitian ini yaitu data variabel struktur pasar X dan CPO Y. Data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini berdasar data sekunder yang terdiri dari data variabel Struktur pasar dan CPO.

Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan data yang diruntut berdasarkan data laporan tahunan tujuh perusahaan sawit di Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode non partisipan. Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan serta *UN Comtrade*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio Konsentrasi (CRn) dan Indeks Herfindahl- Hirschman (HHI). Rasio konsentrasi atau Concentration Ratio mengukur proporsi dari keseluruhan total penjumlahan dalam industri berdasarkan perusahaan yang tersebar. Indeks Herfindahl-Hirschman mengukur tingkat konsentrasi pasar yang meliputi semua perusahaan dalam suatu industri yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Indonesia berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur pasar CPO Indonesia. Berdasarkan hasil observasi terhadap perusahaan sawit terbesar di Indonesia diperoleh informasi yang mendukung pembahasan hasil penelitian ini. Adapun hasil observasi mengenai ekspor CPO, luas lahan, produksi CPO, dan tenaga kerja dari

perusahaan sawit terbesar. Data struktur pasar pada hasil penelitian ini yaitu kumpulan data yang menunjang proses perhitungan nilai konsentrasi pasar yang dilakukan pada penelitian ini. Adapun data penunangan yang diperoleh untuk melakukan analisis selanjutnya dari perusahaan sawit di Indonesia yaitu ekspor CPO, luas lahan, produksi CPO, dan tenaga kerja. Data berikut yaitu nilai ekspor CPO yang dilakukan oleh perusahaan sawit. Adapun data yang diperoleh yaitu:

Tabel 6: Data Ekspor CPO

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	EKSPOR CPO (triliun)	PANGSA PASAR
1	Sinar Mas Agro Resource and Technology	SMAR	2018	14,438,540,000,000	54%
	2019		12,941,364,000,000	58%	
	2020		10,569,795,000,000	51%	
2	Salim Ivomas Pratama	SIMP	2018	4,231,629,000,000	16%
	2019		1,743,705,000,000	8%	
	2020		1,589,631,000,000	8%	
3	Sampoerna Agro	SGRO	2018	34,700,000,000	0%
	2019		36,100,000,000	0%	
	2020		23,000,000,000	0%	
4	Dharma Satya Nusantara	DSNG	2018	941,813,000,000	3%
	2019		968,344,000,000	4%	
	2020		962,805,000,000	5%	
5	Sawit Sumbermas Sarana	SSMS	2018	3,217,400,000,000	12%
	2019		2,946,574,000,000	13%	
	2020		3,626,850,824,000	17%	
6	Eagle High Plantations	BWPT	2018	2,544,707,000,000	9%
	2019		2,113,590,000,000	9%	
	2020		1,894,291,000,000	9%	
7	Bakrie Sumatera Plantation	UNSP	2018	1,568,271,000,000	6%
	2019		1,625,356,000,000	7%	
	2020		2,122,263,000,000	10%	
Total				70,140,728,824,000	

Sumber: Hasil Pengamatan (2023)

Data pada tabel diatas diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sawit terbesar yang ada di Indonesia. Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari dua perusahaan teratas yang memiliki persentase pasar yang jauh berbeda dari perusahaan lainnya. Perbedaan perusahaan dengan ekspor CPO terbesar dengan terkecil mencapai 50%.

Data berikutnya yaitu nilai luas lahan yang dilakukan oleh perusahaan sawit. Adapun data

yang diperoleh yaitu:

Tabel 7: Data Luas Lahan

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	LUAS LAHAN (hektar)	PANGSA PASAR
1	Sinar Mas Agro Resource and Technology	SMAR	2018	106,637	12%
			2019	106,428	12%
			2020	106,221	12%
2	Salim Ivomas Pratama	SIMP	2018	251,112	29%
			2019	251,819	29%
			2020	253,061	29%
3	Sampoerna Agro	SGRO	2018	117,301	13%
			2019	118,609	14%
			2020	118,962	14%
4	Dharma Satya Nusantara	DSNG	2018	108,441	12%
			2019	110,563	13%
			2020	98,644	11%
5	Sawit Sumbermas Sarana	SSMS	2018	93,467	11%
			2019	93,660	11%
			2020	115,649	13%
6	Eagle High Plantations	BWPT	2018	120,529	14%
			2019	123,947	14%
			2020	125,783	14%
7	Bakrie Sumatera Plantation	UNSP	2018	77,766	9%
			2019	51,443	6%
			2020	51,580	6%
Total				2,601,622	

Sumber: Hasil Pengamatan (2023)

Data pada tabel diatas diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sawit terbesar yang ada di Indonesia. Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa penyebaran luas lahan yang dimiliki perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun mengalami perbedaan namun tidak terlalu besar. Perbedaan perusahaan dengan luas lahan terbesar dengan terkecil hanya mencapai 20%.

Data berikutnya yaitu nilai produksi CPO yang dilakukan oleh perusahaan sawit. Adapun data yang diperoleh yaitu:

Tabel 8: Data Produksi

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	PRODUKSI CPO (ton)	PANGSA PASAR
1	Sinar Mas Agro Resource and Technology	SMAR	2018	665,000	19%
			2019	645,000	20%
			2020	650,000	21%
2	Salim Ivomas Pratama	SIMP	2018	921,000	27%
			2019	840,000	26%
			2020	900,000	29%
3	Sampoerna Agro	SGRO	2018	399,411	12%
			2019	385,079	12%
			2020	347,407	11%
4	Dharma Satya Nusantara	DSNG	2018	488,499	14%
			2019	511,674	16%
			2020	345,782	11%
5	Sawit Sumbermas Sarana	SSMS	2018	444,295	13%
			2019	435,940	13%
			2020	448,185	14%
6	Eagle High Plantations	BWPT	2018	383,330	11%
			2019	303,188	9%
			2020	344,674	11%
7	Bakrie Sumatera Plantation	UNSP	2018	113,540	3%
			2019	114,340	4%
			2020	115,740	4%
Total				9,802,084	

Sumber: Hasil Pengamatan (2023)

Data pada tabel diatas diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sawit terbesar yang ada di Indonesia. Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa penyebaran produksi CPO yang dimiliki perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun mengalami perbedaan namun tidak terlalu besar. Perbedaan perusahaan dengan produksi CPO terbesar dengan terkecil hanya mencapai 20%. Data berikutnya yaitu nilai tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan sawit. Adapun data yang diperoleh yaitu:

Tabel 9: Tenaga Kerja

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TENAGA KERJA (orang)	PANGSA PASAR
1	Sinar Mas Agro Resource and Technology	SMAR	2018	20,953	19%
			2019	22,161	19%
			2020	21,895	20%
2	Salim Ivomas Pratama	SIMP	2018	37,662	34%
			2019	37,264	33%
			2020	35,096	33%
3	Sampoerna Agro	SGRO	2018	8,542	8%
			2019	8,600	8%
			2020	8,377	8%
4	Dharma Satya Nusantara	DSNG	2018	17,391	15%
			2019	18,221	16%
			2020	16,701	15%
5	Sawit Sumbermas Sarana	SSMS	2018	18,234	16%
			2019	18,649	16%
			2020	17,345	16%
6	Eagle High Plantations	BWPT	2018	1,017	1%
			2019	1,049	1%
			2020	910	1%
7	Bakrie Sumatera Plantation	UNSP	2018	8,512	8%
			2019	7,958	7%
			2020	7,557	7%
Total				334,094	

Sumber: Hasil Pengamatan (2023)

Data pada tabel diatas diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sawit terbesar yang ada di Indonesia. Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa penyebaran tenaga kerja yang dimiliki perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun mengalami perbedaan namun tidak terlalu besar. Perbedaan perusahaan dengan tenaga kerja terbesar dengan terkecil hanya mencapai 30%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan melihat data yang ada di Badan Pusat Statistik Indonesia, diperoleh data mengenai nilai ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10: Data Ekspor CPO Berbagai Negara

(*dalam USD)

NO	NEGARA	2018	2019	2020
1	INDIA	3,561,500,000	2,252,000,000	2,987,300,000
2	TIONGKOK	2,637,600,000	3,019,700,000	2,867,500,000
3	PAKISTAN	1,445,700,000	1,169,100,000	1,667,400,000
4	BELANDA	711,600,000	480,200,000	460,200,000
5	AS	756,800,000	658,600,000	784,500,000
6	SPANYOL	718,700,000	572,000,000	757,400,000
7	MESIR	577,700,000	581,100,000	657,700,000
8	BANGLADESH	846,700,000	705,200,000	697,200,000
9	ITALIA	544,800,000	410,200,000	626,600,000
10	SINGAPURA	240,100,000	274,700,000	234,400,000
11	LAINNYA	5,857,600,000	5,451,600,000	6,703,800,000
TOTAL		17,898,800,000	15,574,400,000	18,444,000,000

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh nilai ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ke berbagai negara. Diperoleh bahwa terdapat beberapa perbedaan dari segi besar ekspor CPO yang dilakukan. Ekspor tertinggi dilakukan ke negara India dan disusul ke negara Tiongkok.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka dapat diolah data sehingga diperoleh persentase pangsa pasar masing- masing perusahaan dan dapat dihitung rasio konsentrasinya. Perhitungan pangsa pasar bertujuan untuk memperoleh persentase pangsa pasar masing-masing perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menghitung rasio konsentrasi yang menggunakan persentase pangsa pasar perusahaan. Persentase pangsa pasar yang sudah diperoleh digunakan untuk menghitung masing-masing rasio konsentrasi (CRN) dimana dilakukan penjumlahan berdasarkan jumlah perusahaan yang diamati. Adapun hasil rasio konsentrasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 11: Perhitungan CR3 dan CR4

PANGSA	TAHUN	CR3	CR4	KETERANGAN
EKSPOR CPO	2018	81%	91%	High Concentration oligopoly
	2019	80%	88%	High Concentration oligopoly
	2020	78%	85%	Oligopoly

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari tiga perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $100 > CR > 80$ dimana dalam kategori *high concentration oligopoly* dan satu perusahaan memiliki kategori *Oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari tiga perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $100 > CR > 80$ dimana dalam kategori *high concentration oligopoly*.

Tabel 12: Perhitungan CR3 dan CR4

PANGSA	TAHUN	CR3	CR4	KETERANGAN
LUAS	2018	54%	67%	Oligopoly
LAHAN	2019	56%	69%	Oligopoly
	2020	55%	66%	Oligopoly

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari tiga perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari empat perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*.

Tabel 13: Hasil Perhitungan CR3 dan CR4

PANGSA	TAHUN	CR3	CR4	KETERANGAN
PRODUKSI CPO	2018	58%	72%	Oligopoly
	2019	58%	74%	Oligopoly
	2020	60%	71%	Oligopoly

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari tiga perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari empat perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*.

Tabel 14: Perhitungan CR3 dan CR4

PANGSA	TAHUN	CR3	CR4	KETERANGAN
TENAGA KERJA	2018	60%	75%	Oligopoly
	2019	60%	76%	Oligopoly
	2020	61%	76%	Oligopoly

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 14, diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari tiga perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari empat perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*.

Analisis Indeks Herfindahl-Hirschman merupakan alat analisis tingkat konsentrasi untuk menghilangkan kesenjangan hasil yang ditunjukkan dari CRN. Indeks ini dilakukan dengan cara mengkuadratkan pangsa pasar dari setiap perusahaan pada industri tertentu. Dengan mengkuadratkan pangsa pasar dari semua perusahaan yang lebih besar diberikan banyak kontribusi di dalam data. Adapun hasil perhitungan yang sudah dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 15: Hasil Perhitungan Indeks Herfindahl- Hirschman (HHI)

NO	2018	2019	2020
1	0.2997	0.2952	0.3000
2	0.0432	0.0420	0.0384
3	0.0022	0.0024	0.0023
4	0.0049	0.0074	0.0082
5	0.0030	0.0024	0.0030
6	0.0020	0.0014	0.0009
7	0.0008	0.0009	0.0012
HHI	0.3558	0.3517	0.3539

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan diperoleh bahwa nilai dari Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) memiliki persentase antara 0-100. Menurut kriteria dari HHI dan kebijakan *Antitrust* Amerika Serikat masuk dalam kategori tidak terkonsentrasi atau tidak ada tantangan untuk melakukan penggabungan.

PEMBAHASAN

Struktur Industri *Crude Palm Oil* Internasional

Pasar oligopoli adalah industri yang terdiri dari dua atau beberapa perusahaan. Para oligopolies memperhitungkan keputusan- keputusan yang diambil oleh berbagai produsen dan mereka juga memperhitungkan dampak keputusan mereka terhadap pesaing- pesaingnya. Pasar oligopoli merupakan keadaan dimana hanya ada beberapa perusahaan yang menguasai pasar baik independent maupun secara diam-diam kerja sama (Al Arif & Amalia, 2016) oligopoli bisa dibedakan antara oligopoli dengan diferensiasi produk dan oligopoli tanpa diferensiasi produk.

Pasar persaingan Monopolistik adalah pasar yang terdiri dari banyak penjual yang menawarkan produk-produk yang serupa tetapi tidak identik atau terdiferensiasi. Namun barang-barang tersebut tidak bisa saling mensubstitusi. Perusahaan dalam persaingan monopolistik dapat memperkenalkan sebuah inovasi dalam produk yang dapat memberikan peningkatan laba ekonomi yang cukup besar dalam jangka pendek. Alasan perusahaan dalam industri monopolistik dapat mengontrol harga produknya adalah subjektifitas konsumen yang memandang produk- produknya berbeda. Oleh karena itu, perusahaan- perusahaan pada industri yang memiliki struktur ini berusaha meyakinkan bahwa produk mereka berbeda dan lebih baik dari perusahaan lainnya.

Ekspor (*export*) suatu Negara adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di Negeri tersebut namun ditawarkan atau dijual ke pasar luar Negeri. Secara sederhana ekspor didefinisikan sebagai proses jual beli suatu komoditas dari satu Negara ke Negara lain. Suatu Negara melakukan kegiatan ekspor tujuannya untuk meningkatkan pendapat Negara, dikarenakan ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat yang sangat berpengaruh pada pendapatan nasional.

Teori Modern Teori Heckscher Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Teori siklus produk dari Vernon (1966) yang dikembangkan antara lain oleh *Williamson* (1983) dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri.

Produksi minyak kelapa sawit dalam negeri menjadi salah satu faktor yang diduga

mempengaruhi jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke Negara tujuan. Selain diekspor minyak kelapa sawit juga dikonsumsi untuk pemenuhan kebutuhan minyak nabati seperti untuk bahan-bahan atau industri. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu produksi industri yang menjadi komoditas utama ekspor dan impor terbesar di Indonesia. Tingginya permintaan CPO Indonesia di pasar Internasional menjadi komoditas sebagai penghasil devisa tersebut utama bagi Negara.

Struktur Industri *Crude Palm Oil* (CPO) di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh data mengenai struktur industri *Crude Palm Oil* di Indonesia. Pada hasil perhitungan menggunakan analisis konsentrasi yang dilakukan diperoleh kegiatan industri pada pangsa pasar perusahaan sawit yaitu dalam kategori *high concentration oligopoly*. Nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari 3 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $100 > CR > 80$ dimana dalam kategori *high concentration oligopoly* dan 1 perusahaan memiliki kategori Oligopoly. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari 4 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $100 > CR > 80$ dimana dalam kategori *high concentration oligopoly*.

Sedangkan perhitungan pada pangsa pasar nilai ekspor CPO diperoleh hasil analisis konsentrasi yaitu dalam kategori *high concentration oligopoly*. Nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari 3 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $100 > CR > 80$ dimana dalam kategori *high concentration oligopoly* dan 1 perusahaan memiliki kategori Oligopoly. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari 4 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $100 > CR > 80$ dimana dalam kategori *high concentration oligopoly*. Oligopoly berarti bahwa struktur pasar dimana beberapa perusahaan mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur industri yang tidak merata sehingga kegiatan pasar tidak terkonsentrasi.

Perhitungan pada pangsa pasar luas lahan diperoleh hasil analisis konsentrasi yaitu dalam kategori *oligopoly*. diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari 3 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari 4 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Oligopoly berarti bahwa struktur pasar dimana beberapa perusahaan mendominasi. Hal ini menunjukkan

bahwa struktur industri yang tidak merata sehingga kegiatan pasar tidak terkonsentrasi.

Perhitungan pada pangsa pasar produksi CPO diperoleh hasil analisis konsentrasi yaitu dalam kategori *oligopoly*. Diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari 3 perusahaan besar pada periode 2018- 2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari 4 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Oligopoly berarti bahwa struktur pasar dimana beberapa perusahaan mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur industri yang tidak merata sehingga kegiatan pasar tidak terkonsentrasi.

Perhitungan pada pangsa pasar tenaga kerja diperoleh hasil analisis konsentrasi yaitu dalam kategori *oligopoly*. Diperoleh nilai CR3 yaitu gabungan pangsa pasar dari 3 perusahaan besar pada periode 2018- 2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Sedangkan perhitungan CR4 yaitu gabungan pangsa pasar dari 4 perusahaan besar pada periode 2018-2020 berada pada rentang nilai $80 > CR > 50$ dimana dalam kategori *oligopoly*. Oligopoly berarti bahwa struktur pasar dimana beberapa perusahaan mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur industri yang tidak merata sehingga kegiatan pasar tidak terkonsentrasi.

Pasar oligopoly adalah industri yang terdiri dari dua atau beberapa perusahaan. Para oligopolies memperhitungkan keputusan- keputusan yang diambil oleh berbagai produsen dan mereka juga memperhitungkan dampak keputusan mereka terhadap pesaing- pesaingnya. Pasar oligopoli merupakan keadaan dimana hanya ada beberapa perusahaan yang menguasai pasar baik independent maupun secara diam-diam kerja sama (Al Arif & Amalia, 2016) oligopoli bisa dibedakan antara oligopoli dengan diferensiasi produk dan oligopoli tanpa diferensiasi produk.

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan diperoleh bahwa nilai dari Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) memiliki persentase antara 0-100. Menurut kriteria dari HHI dan kebijakan *Antitrust* Amerika Serikat masuk dalam kategori tidak terkonsentrasi atau tidak ada tantangan untuk melakukan penggabungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat konsentrasi pada kegiatan perekonomian yang ada pada perusahaan sawit yang ada di wilayah Indonesia.

Dalam ilmu ekonomi pengertian pasar tidak harus dikaitkan dengan suatu tempat yang dinamakan pasar dalam pengertian sehari-hari. Pasar adalah tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi dimana proses jual beli terbentuk. Istilah struktur pasar (*Market Structure*) mengacu pada semua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan di suatu pasar. Misalnya jumlah perusahaan di pasar atau jenis produk yang mereka jual (Denny Dwinata, 2008). Struktur pasar umumnya dicirikan atas dasar empat karakteristik yang penting yaitu jumlah dan distribusi ukuran dari penjualan dan pembelian yang aktif serta para pendatang potensial tingkat diferensiasi produk.

Daya saing menurut Michael E. Porter (1990) adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan yang ada di negara tersebut kompetitif. Pada hasil perhitungan HHI diperoleh bahwa kegiatan pasar pada perusahaan sawit tidak terdapat konsentrasi yang mengindikasikan tidak ada tantangan yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang mendominasi kegiatan pasar. Hal ini mengakibatkan tidak adanya persaingan yang ketat pada kegiatan pasar pada perusahaan kelapa sawit di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh L. Seniono W. Nugroho (2007) dengan Judul “Struktur Pasar dan Perilaku Industri Semen di Indonesia Tahun 2004-2005”, tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis struktur pasar dan perilaku industri semen di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Analisis yang digunakan adalah CRn dan HHI. Dengan hasil penelitian berdasarkan alat analisis yang digunakan (CRn) Maka struktur pasar dalam industri semen pada Tahun 2004 – 2005 tergolong ke dalam oligopoli tipe 1 atau oligopoli penuh. Sedangkan berdasarkan indeks Herfindahl- Hirschman (HHI) industri semen Indonesia pada tahun 2004-2005 tergolong terkonsentrasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi serta pengolahan data yang telah dilakukan pada BAB sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap hasil penelitian berikut. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik yaitu: (1) Struktur pangsa pasar *Crude Palm Oil* Internasional pada pangsa pasar sawit yaitu dalam kategori *monopolistic competition*. Kegiatan ekspor CPO di dominasi ke India dan disusul dengan negara Tiongkok atau Cina. (2) Struktur Industri *Crude Palm*

Oil di Indonesia berada pada kategori *high concentration* dan nilai indeks HHI masuk dalam kategori tidak terkonsentrasi atau tidak ada tantangan untuk melakukan penggabungan. Struktur industri CPO di Indonesia belum memiliki persaingan yang ketat.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Kebijakan perkembangan kelapa sawit perlu diarahkan untuk meningkatkan kinerja industri dari pada struktur pasar, seperti peningkatan produktivitas atau tingkat efisien. Struktur pangsa pasar CPO Internasional pada pangsa pasar sawit yaitu dalam kategori *monopolistic competition*. Untuk meningkatkan daya saing ekspor, Struktur industri CPO perlu mendorong efisiensi produksi sehingga diharapkan dapat menurunkan harga jual dan peningkatan daya saing ekspor, karena struktur industri CPO di Indonesia belum memiliki persaingan yang ketat.

REFERENSI

- Advent, A. Zulgani, & Nurhayani (2021), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2000-2019*, E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter. Vol (9). No (1)
- Al Arif, M. Nur Rianto dan Euis Amelia. (2016), *Teori Mikroekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta
- Amiruddin, A. Suharno. & Jahro, S. (2017), *Analisis Daya Saing Dan Dinamika Ekspor Produk Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perdagangan Internasional*.
- Badan Pusat Statistik (2022), *Perkembangan Nilai Ekspor Migas Di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik (2020), Statistik Kelapa Sawit. Badan pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (www.bpd.or.id)
- Denny Dwinata (2008), Analisis Daya Saing Industri Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Dipasar Internasional, Jurnal Ilmu Ekonomi, Bogor.
- Denada Faraswacyen (2018), *Faktor Penghambat Diplomasi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Eropa*, Journal Of International Relation, Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Desi Armini (2016), *Pengaruh Produksi Harga Beras Dalam Negeri Dan Produksi Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol (1). No (2), Aceh.
- Drs. Tjetjep Sumsuri (2017), *kajian Teori Kerangka Konsep Dan Hipotesis Dalam Penelitian*.
- Estu Sri Luhur, Dkk (2019) *Analisis Struktur, Prilaku dan Kinerja Pasar Uang Indonesia*, Jurnal Ilmu

Analisis Struktur Pasar.....[Joseph Januardo Tunabenani Mc Carthy, I Wayan Sukadana]

Ekonomi, Vol (14).No (2), Jakarta Utara

Eriyanti & Rosyetti (2013), *Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Provinsi Riau*,

Jurnal Ilmu Ekonomi Riau.

Enjarwati & Akbar (2015), *Analisis Struktur Pasar Produk Pertanian Kelapa Sawit Di Indonesia*.

Grahita Chandrarin (2017) *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta; Selemba Empat.

Husnan Nashuha Lubis (2017) *Daya Saing Komoditi Tembakau Indonesia Dipasar Internasional*

Hutabarat, YP (2021) *Analisis Determinan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Uni Eropa*,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Medan. Vol (3) No (1)

Indriantoro, N. & Bambang Supoma (1999), *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Jaya W.K. 1993. *Pengantar Ekonomi Industri: Pendekatan Struktur Prilaku Dan Kinerja Pasar*.

Penerbit, Yogyakarta: BPFE.

Jauhar Samudera & Heny K. Daryanto (2012) *Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit Di Indonesia*. Jurnal Manajemen Dan Agrebisnis, Vol (9). No (3), Bogor

L, Seniono, Y. Sri Susilo (2007) *Struktur Pasar Dan Perilaku Industri Semen Di Indonesia Tahun, 2004-2005*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Vol (22). No (1), Yogyakarta.

Lipczynski, J. Wilson (2001) *Industrial Organization, An Analysis of Competitive Market*, New York: Pearson Education Limited, & Prentice Hall (Financial Times)

Laporan Tahunan PT Sinar Mas Agro Tbk. 2018-2020 Laporan Tahunan PT Sempoerna Agro Tbk. 2018-2020 Laporan Tahunan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. 2018-2020 Laporan Tahunan PT Dharma satya Nusantara Tbk. 2018-2020

Laporan Tahunan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. 2018-2020 Laporan Tahunan PT Eagle High Plantations Tbk. 2018-2020 Laporan Tahunan PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk. 2018-2019

Maulinda (2022) *Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Di Pasar Internasional*.

Natasya Sahra (2022) *Analisis Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia*, Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Putri Puspitasari (2022) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak kelapa Sawit (CPO) Indonesia ke India tahun 1989- 2020*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Islam

Indonesia, Yogyakarta.

Porter, M.E. 1998. *The Competitive Advantage Of Nations*. Machmilan Press Ltd, London

Revan Wahyu (2019) *Analisis Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia Di Pasar Amerika Serikat*, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Rasid Sukma Wijaya (2022) *Analisis struktur pasar & Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Dipasar Internasional*, Skripsi Fakultas Sains Teknologi Universitas Islam Negeri Jakarta.

Sri Ariani, Dkk (2017) *Bauran Pemasaran Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan Benih Kelapa Sawit PT Scofin Indonesia*, Jurnal Manajemen, vol (21), No (1) Bogor.

Siti Sulistya & Emi Maimunah (2022) *Konsetrasi Industri Besar dan Menegah DalamKbli 2 Di Provinsi Lampung*, Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol (1) No (6) Lampung.

Sukirno, S. (2004) *Makro Ekonomi; Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta. Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, penerbit Alfabet, Bandung UN Comtrade (<https://comtrade.un.org/pd/>)

Wahyuningsih & Juarini (2019) *Analisis Daya Saing Trend Ekspor CPO Indonesia Dipasar India Dan China*. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi. Vol (20). No (1).